

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini akan menguraikan pentingnya mengkaji penelitian ini, dan mengungkapkan alasan penulis memilih Tafsir Al-Munir sebagai objek penelitian. Kemudian merumuskan masalah penelitian yang akan dipecahkan, serta menguraikan tujuannya. Selanjutnya dilanjutkan dengan tinjauan pustaka guna mengetahui kebaruan penelitian ini. Adapun metode dan langkah-langkahnya hendak menjelaskan proses, prosedur dan langkah-langkah penelitian sehingga didapatkan tujuan yang diinginkan.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan umat Islam akan pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an menjadi motivasi para ulama untuk menafsirkan al-Qur'an, sehingga lahirlah bermacam-macam kitab tafsir karya para ulama dengan corak yang berbeda-beda, baik pada masa para sahabat hingga saat ini. Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang banyak dikaji, dibaca dan dihafal oleh umat Islam bahkan oleh umat beragama selain Islam. Maka dari itu, banyak para ulama yang membuat kitab tafsir hingga berjilid-jilid dengan karakteristik yang berbeda-beda seperti metode, corak, sumber dan sebagainya. Keaneka ragaman metode penafsiran dan pendekatan yang bermacam-macam untuk memahami ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, para ulama menyebutnya dengan sebuah disiplin ilmu yaitu '*Ulūm al-Qur'ān*'. (Adlim F. , 2018)

'*Ulūm al-Qur'ān*' adalah pembahasan-pembahasan mengenai kitab suci al-Qur'an, dari sekian banyak pembahasan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an salah satu pembahasannya yaitu mengenai *munasabah*. Sebagai bagian dari pembahasan ilmu linguistik al-Quran, *munasabah* mendapat kedudukan penting dalam upaya memahami teks al-Qur'an secara menyeluruh. Sebab Allah telah mengatur sistematika peletakan al-Qur'an dan sudah tentu

mempunyai makna yang terkandung dibalik penyusunan tersebut. (Adlim F. , 2018)

*Munasabah* adalah ilmu yang membahas tentang hubungan atau keterkaitan ayat dalam al-Qur'an, ilmu ini dapat menggali makna atau hikmah keterkaitan ayat dengan ayat atau ayat dengan surah yang dapat dipahami oleh akal. Dengan adanya ilmu ini, para pengkaji al-Qur'an dapat mengungkapkan rahasia secara jelas sebagai bantahan terhadap mereka yang mengingkari adanya al-Qur'an sebagai mu'jizat Nabi Muhammad. (Sherly Devani, 2017) Dalam buku yang berjudul Studi ilmu-ilmu al-Qur'an, Manna' Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa *munasabah* yaitu hubungan antara beberapa ungkapan di dalam suatu ayat, antara ayat pada sebagian ayat, atau antar surah (di dalam al-Qur'an). (al-Qattan M. K., 2001)

*Munasabah* adalah ilmu yang baik, yang mulia, dan ilmu yang agung dan dapat digunakan sebagai ilmu yang menopang dan mendukung dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Al-Biqai menyatakan bahwa ilmu *munasabah* sangat penting serta ilmu yang sangat agung (Murni, 2019) Dan Az-Zarkasyi juga mengatakan bahwa ilmu *munasabah* dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan dari para *mufasssir*. Karena dengan apresiasi dari ilmu *munasabah* ini dapat membuat penafsiran al-Qur'an menjadi lebih jelas, lebih mudah dipahami, dan dapat digambarkan secara jelas seolah-olah merupakan sebuah bangunan yang kokoh dan selaras antar bagian dengan bagiannya. (Tolchah M. , 2016)

Salah satu keistimewaan dalam al-Qur'an yaitu ayat dan surahnya yang terusun secara unik sehingga menarik perhatian para ulama dan para akademisi untuk mengkaji bagaimana keterkaitan antar ayat dengan ayat dalam satu surah atau berbeda surah dan keterkaitan antar surah dengan surah. Tetapi, tidak semua ulama menyetujui ilmu *munasabah* sebagai syarat mutlak dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. (Suma, 2013) Dalam kitab *al-Isyarah ilā al-Ijaz* misalnya, 'Izz al-Din bin Abdal-Salam (577 H-660 H) mengatakan bahwa walaupun *munasabah* merupakan satu diantara banyaknya pembahasan '*ulūm al-Qur'ān*' dan merupakan pembahasan yang dianggap penting akan tetapi

keterkaitan antar ayat dengan ayat atau surah antar surah harus berada pada satu lingkup persoalan yang holistik. Jika ditemukan perbedaan sebab atau latar belakang (asbab nuzul) pada surat atau ayat yang terkait, maka keterkaitan di dalamnya tidak dianggap. Artinya suatu ayat tidak bisa ditafsirkan dengan ayat yang lain, karena penyebab atau latar belakangnya tidak sama. (Affani, 2017)

Adapun *mufasir* yang di dalam kitabnya menggunakan aspek-aspek *munasabah* ialah Fakhruddin al-Razi dengan karya tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*. Ia merupakan generasi awal yang dalam menafsirkan ayat-ayat-Nya menggunakan pendekatan ilmu *munasabah* meskipun dalam penafsirannya tersebut tidak dikhususkan membahas mengenai persoalan ini. (Musadad, 2005) Sedangkan Al-Biq'a'i yang dikenal oleh sejarah sebagai ulama yang khusus memfokuskan karya tafsirnya pada *munasabah*. Dalam karya tafsirnya ia tidak hanya sekedar menghubungkan ayat satu dengan yang lainnya, seperti yang dilakukan oleh *mufasir* lain pada umumnya. (Basid, 2016)

Terlepas dari berbagai perbedaan pernyataan diatas, perlu diketahui bahwa walaupun dalam surah al-Qur'an terkandung banyak persoalan, kisah, dan tema, tetapi hal tersebut mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, diperlukan pengkajian terhadap al-Qur'an yang lebih mendalam, agar maksud dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui. (Muslimin, 2005)

Titik fokus dalam penelitian ini adalah mengenai *munasabah* pada surah Maryam dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Surah Maryam ini terdapat 98 ayat didalamnya membahas beberapa kisah diantaranya, kisah Nabi Zakariya, kisah Siti Maryam, kisah Nabi Ibrahim dan nabi-nabi lainnya.

Saat melakukan penelitian ini, penulis tertarik dengan Tafsir AL-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili yang menjadi objek penelitiannya. Pertama, karena belum ada yang meneliti secara khusus *munasabah* surah Maryam pada Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Selain itu, karena tafsir al-Munir ini bersifat komprehensif dan mencakup semua aspek yang dibutuhkan pembaca, seperti bahasa, I'raab, balaaghah, sejarah, penetapan hukum juga pendalaman pengetahuan tentang hukum agama yang disajikan secara seimbang, (az-

Zuhaili, 2016) dan juga menjelaskan kandungan dari ayat, yaitu mengenai hukum fiqh, akhlak, tauhid, perintah, larangan serta menjelaskan tentang hubungan antar ayat dengan surat yang sebelumnya dengan sesudahnya. (Sherly Devani, 2017)

Dan juga karena pada Surah Maryam ini dibutuhkan perhatian lebih dalam memahami penafsirannya sehingga diperlukan ilmu *munasabah* dalam mengkajinya. Ayat-ayat yang terdapat di dalamnya pun mengandung kisah-kisah teladan. Dari kisah tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dikaji, dipelajari dan diteladani, seperti dikemukakan oleh Ṭabāṭabā'i, dalam tafsir al-Mishbah dinyatakan bahwa tema utama surah Maryam adalah Peringatan dan berita gembira, yang ditampilkan dalam bahasa yang sangat indah pada surah Maryam ayat ke 97 (Shihab, 2005), yakni:

فَأَمَّا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

*“Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.”*

Peringatan dan kabar gembira yang dimaksudkan Ṭabāṭabā'i, adalah kisah beberapa tokoh, yakni Nabi Zakariya, Maryam, Isa, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub serta Musa dan Harun, lalu Isma'il dan Idris as., dengan menyebutkan aneka nikmat yang dilimpahkan Allah swt kepada mereka, serta memberi gambaran pengelompokan atau tipologi manusia, yakni: Pertama, Mereka atau kelompok manusia yang diberi nikmat oleh Allah swt (ayat 58); kedua, Orang-orang yang sesat (ayat 59); ketiga, Orang-orang yang bertaubat dan beramal saleh (ayat 60), sehingga kelak dapat menyamai kelompok pertama. (Shihab, 2005)

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pembahasan tersebut. Sehingga penulis ingin memaparkannya dalam sebuah penelitian dengan judul: **“MUNASABAH PADA SURAH MARYAM DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI”**

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah penulis menguraikan latar belakang diatas, penulis kemudian merumuskan permasalahan dengan menurunkannya pada pertanyaan berikut:

Bagaimana *munasabah* pada surah Maryam dalam kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

Untuk mengetahui *munasabah* pada surah Maryam dalam kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademik

Setelah penulis melakukan penelitian, penulis berharap penelitian ini dapat menyumbang ilmu dalam bidang '*Ulūm al-Qur'ān*, khususnya yang berhubungan dengan *munasabah al-Qur'ān*. Umumnya untuk seluruh akademisi khususnya bagi mahasiswa mahasiswi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung baik untuk dikaji ulang maupun sebagai bahan rujukan.

### 2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas agar lebih mudah memahami berbagai macam ayat dalam al-Qur'an, serta memfasilitasi masyarakat yang ingin mengetahui *munasabah* (keterkaitan ayat) dalam Surah Maryam.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi, *Munasabah Pada Juz 25 (Studi Kompratif antara Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dengan Tafsir Şafwah al-Tafāsīr karya Muhammad 'Ali al-Şabuni, Nur Sa'adah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019. Yang berisi membandingkan dua tafsir yang berbeda dari segi *munasabah*. Dikatakan bahwa az-Zuhaili secara garis besarnya menggunakan *munasabah* antar surat dan *munasabah* antar ayat-ayat al-Qur'an dalam satu surat, akan tetapi*

dijelaskan dalam bentuk kelompok ayat. Sedangkan ‘Ali al-Ṣabuni menggunakan *munasabah* antar ayat dengan ayat dalam al-Qur’an dalam satu surat, dengan membaginya ke dalam beberapa kelompok ayat. Dalam setiap pembahasan *munasabahnya* selalu memberikan penjelasan mengenai pokok bahasan dalam suatu kelompok ayat, dengan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami.

2. Artikel, *Munasabah dalam Ṣafwah al-Tafāsīr Karya Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni*, Sherly Devani, Wawan Hernawan dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Volume 2, No. 2, Desember 2017, h. 199-215. Yang berisi tentang penelitian mengenai metodologi kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* yang dikarang oleh Muhammad ‘Ali Wahbah Az-Zuhaili serta menganalisa bentuk *munasabah* dari segi sifat dan materinya dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* secara komprehensif atau tidak menganalisa *munasabah* secara khusus dalam satu surah atau tema. Sedangkan penulis hanya menganalisa pada bentuk-bentuk *munasabah* yang di gunakan ‘Ali al-Ṣabuni secara khusus dalam satu surah yaitu pada surah Maryam.
3. Buku, *Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Kitab Ṣafwah al-Tafāsīr*, Badruzzaman M. Yunus dan Sofyana Jamil, Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juli 2020, yang berisi penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat mutasyabihat, penafsiran ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah, mengenai penafsiran huruf muqāṭa’ah yang terdapat pada awal surah al-Baqarah, serta menganalisa penggunaan metode dan penafsiran Muhammad Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat Mutasyabihat dalam *Kitab Ṣafwah al-Tafāsīr*. Sedangkan penulis meneliti hubungan atau keterkaitan ayat dengan ayat yang dikhususkan pada surah Maryam dalam *Kitab Ṣafwah al-Tafāsīr*.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penulis banyak menemukan penelitian yang membahas mengenai *munasabah* dan pembahasan mengenai tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Namun demikian, penulis belum menemukan sebuah penelitian yang membahas secara khusus mengenai

*munasabah* pada Surah Maryam dalam kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili sebagaimana yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan uraian penelitian yang telah dikemukakan diawal, maka penulis akan menjelaskan tahapan-tahapan penelitian tersebut dalam kerangka berfikir melalui beberapa tahapan.

Sebelum masuk pada pembahasan, penulis akan menguraikan langkah-langkah untuk membahas penelitian ini. Yang pertama dibahas yaitu teori *munasabah* al-Qur'an yakni ilmu kajian dalam penelitian ini. Kedua, penulis akan membahas tentang biografi Wahbah Az-Zuhaili dan profil tafsir *Al-Munir*. Ketiga memaparkan ayat-ayat yang akan dianalisis pada surah Maryam serta menganalisis dari keseluruhan yaitu dimulai dari langkah pertama hingga langkah yang terakhir dan langkah terakhir memberikan simpulan dari hasil analisis yang telah penulis teliti.

Adapun uraiannya dari tahapan-tahapan yang telah disebutkan yaitu sebagai berikut:

Tahap yang pertama, *Munasabah*, secara bahasa kata *al-munasabah* (المناسبة) berasal dari masdar *an-nasabu* (النسب) yang artinya berdekatan, mirip, dan menyerupai. Dari kata *nasab* inilah dibentuk menjadi *al-munasabah* yang berarti *al-muqarabah* yang memiliki arti kedekatan satu sama lain. (Firman, 2018, p. 130)

Sedangkan menurut terminologi, *munasabah* adalah suatu usaha untuk mencari kedekatan, keselarasan, keterkaitan atau hubungan antar ayat dengan ayat dalam satu surah atau antar ayat dengan ayat yang berbeda surah yang saling berdekatan atau berkaitan, atau awal ayat surah dengan akhir ayat surah berikutnya. Hubungan atau keterkaitan antara ayat dengan ayat yang berkelompok maupun yang tidak berkelompok, baik itu sebelum maupun sesudahnya. (Firman, 2018, p. 131) Keterkaitan atau hubungan itu dapat berupa keterkaitan yang logis, khusus berkaitan konsekuensi logis seperti hubungan

sebab akibat, keterkaitan dua hal yang sebanding atau berlawanan sekalipun. (Drajat, 2017, p. 57)

Ilmu *munasabah* merupakan salah satu media dalam tafsir yang berfungsi untuk memahami al-Qur'an. Karena yang dikaji dalam ilmu ini meliputi: *Pertama*, dari segi bahasa, keterkaitan/hubungan antar ayat yang telah menghasilkan sederet kalimat yang indah di dalam al-Qur'an jika kaitan tersebut terputus, maka hubungan dan keindahannya menjadi berantakan. *Kedua*, langkah dalam menafsirkan al-Qur'an membutuhkan perhatian dan pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antar ayat dengan ayat maupun antar surah, agar dapat dengan jelas menyampaikan informasi yang terkandung di dalam al-Qur'an dan memudahkan orang untuk memahami maknanya. Karena jika tidak mencari hubungannya, menafsirkan ayat dengan terpotong-potong, akibatnya akan terpenggalnya keutuhan makna pada ayat tersebut. Dalam Alquran itu ada ayat yang mengisahkan tentang umat-umat terdahulu, baik kisah maupun kewajiban-kewajiban yang pernah dibebankan atas mereka. Jika tidak ada bantuan dalam menggunakan ilmu *munasabah* ini, mungkin akan terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam memahami ayat seperti pemahaman kaum *Baṭiniyyah* terhadap penggalan ayat:

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ“  
Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka. (QS. Al-A'raf: 157)

Kaum *Baṭiniyyah* memahami ayat ini, “bahwa ada beberapa orang yang telah dibebaskan dari larangan dan kewajiban agama yang dianggap sebagai belenggu bagi mereka; orang-orang pada tingkat ini dapat melakukan apa saja yang mereka suka”, padahal memahami ayat ini tidak dapat dipisahkan dari ayat sebelumnya. Adapun maksud dari ayat tersebut ialah larangan dan perintah yang berat mereka pikul itu diganti dengan perintah dan larangan dengan kata lain yang lebih ringan, syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. me-*naskh*-kan syariat Taurat dan Injil yang sangat berat mereka pikul dengan yang lebih ringan. (Yusuf K. M., 2012)



Az-Zarkasyi mengutip pada kitab *al-Burhan, Abu Bakar an-Naisaburi* karya *asy-Syarahbani* (w. 324 H) merupakan orang pertama yang memperlihatkan *munasabah* dalam penafsirannya. Tindakannya merupakan tahap baru dalam dunia penafsiran saat itu sehingga berkat prestasinya tersebut beliau dijuluki sebagai Bapak Ilmu *Munasabah*. Dilihat dari perkembangannya, *munasabah* kini menjadi salah satu cabang dari ilmu-ilmu al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagian ulama secara khusus membahas mengenai *munasabah* itu sendiri, di antaranya Ahmad Ibn Ibrahim Al-Andalusi yang (w. 807 H) dalam bukunya *al-Burhan fi Munasabati Tartibil Qur'an*. Menurut penulis Tafsir *An-Nuur*, ulama yang pernah membahas ilmu *munasabah* dengan sangat apik yaitu *Burhanuddin al-Biqat'i* dengan karyanya yang berjudul *Nazhmud Durar fi Tanasub Ayati was-Suwar*. (Izzan, 2005)

Ada sebagian para ulama tafsir yang menggunakan istilah dalam *munasabah*, seperti Ar-Razi menggunakan istilah *ta'alluq* (pertalian) sebagai sinonim *munasabah*. Sayyid Quṭb menggunakan lafal *irtibat* (pertalian) sebagai pengganti istilah *munasabah*. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menggunakan dua istilah yaitu *al-ittiṣal* dan *at-ta'lil*. Sedangkan al-Alusi menggunakan istilah *tartib* untuk mengganti istilah *munasabah*. (Chirzin, Permata al-Qur'an, 2014)

Pembagian *munasabah* terbagi menjadi beberapa macam, maka dari itu para ulama sering membagikan *munasabah* ke dalam beberapa bentuk. Diantaranya yaitu:

1. Hubungan antar satu surat dengan surat sebelumnya
2. Hubungan antar nama surat dengan isi atau sebab turunnya
3. Hubungan antara bagian ayat
4. Hubungan antar ayat yang letaknya berdampingan
5. Hubungan antar kelompok ayat dengan kelompok ayat yang berdampingan
6. Hubungan antar *Fashilah* (pemisah) dan nisi ayat.
7. Hubungan antar awal surah dengan akhir surah yang sama
8. Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.

Walaupun *munasabah* al-Qur'an terdapat banyak macam dan jenisnya, namun yang paling populer dan umum dikenal masyarakat luas ialah terbatas pada *munasabah* antar ayat dan antar surah. (Tolchah M. , 2016, p. 193)

Tahap kedua, penulis akan menguraikan ayat-ayat dalam surah Maryam yaitu satu dari sekian banyak surah dalam al-Qur'an yang penulis jadikan objek penelitian. Surah ini adalah surah ke-19, terdiri dari 98 ayat, dan merupakan surah makkiyyah. Pada ayat 2 sampai ayat 15 menceritakan kisah Nabi Zakaria as. yang meminta dikaruniai anak, ayat 16 sampai ayat 40 menceritakan kisah Siti Maryam yang dikaruniai anak laki-laki bernama Isa tanpa seorang ayah, ayat 41-50 menceritakan kisah Nabi Ibrahim as. dalam menentang ayah beserta kaumnya yang menyembah berhala secara lembut, dan pada ayat 51 sampai ayat 98 menceritakan kisah para nabi lainnya. (Al-Sabuni, 2014)

Tahap ketiga, penulis akan menguraikan tentang biografi Wahbah az-Zuhaili. Wahbah al-Zuhaili lahir pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, nama ayahnya yaitu Musthafa al-Zuhaili seorang petani sederhana, dikenal karena ketakwaannya. (Ghofur, 2008) Dan nama ibunya yaitu Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Ia seorang perempuan yang mempunyai sifat waro' dan tegas dalam menerapkan syari'at agama.

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh intelektual, selain dikenal sebagai ahli dibidang tafsir, beliau juga ahli dalam permasalahan fiqh. Beliau mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Beliau adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke-20, sejajar dengan tokoh-tokoh lain, yaitu seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur. (Rahayu, 2010)

Tahap keempat, pada tahap yang terakhir ini penulis menganalisis tahapan dari tahap pertama hingga tahap ketiga. Dalam menganalisa, pada bagian ini diungkapkan yang berkaitan dengan *munasabah* Alquran.

Memaparkan *munasabah* yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam penafsirannya. Diungkapkan mengenai apa yang menjadi tema besar pada Surah Maryam. Dari beberapa langkah tadi, peneliti menemukan bahwa Wahbah az-Zuhaili menggunakan teori *munasabah* Alquran dalam salah satu karyanya yaitu Tafsir Al-Munir yakni sebagai penjelas dan pelengkap dari penafsirannya. Mengenai tema besar pada Surah Maryam yang menjadi objek peneliti yaitu menjelaskan mengenai tauhid, ibadah serta akhlak.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analysis*, yaitu menguraikan atau memberi gambaran terhadap objek melalui data yang telah terkumpul, kemudian di analisis dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017)

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yakni penelitian yang berangkat dari teori menuju data yang akan di kumpulkan secara komprehensif (Sugiyono, 2017) mengenai *munasabah* pada Surah Maryam dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *library reserch* (penelitian kepustakaan) yakni data yang dikumpulkan hasil dari menyimpulkan buku-buku atau dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian ini. (Zed, 2003)

### 4. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan, yaitu:

#### a. Sumber data primer

Sumber yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

#### b. Sumber data Sekunder

Sumber kedua setelah sumber primer dalam penelitian ini yaitu buku-buku '*Ulūm al-Qur'an* yang berkaitan dengan *munasabah*,

karya ilmiah seperti skripsi dan artikel jurnal yang membahas mengenai Surah Maryam, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 5. Teknik Analisis data

Teknik analisis data ini dengan menunjukkan teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan definisi, sejarah, dan bentuk *munasabah*.
- b. Memaparkan pendapat para ulama mengenai *munasabah*.
- c. Memaparkan urgensi mengenai ilmu *munasabah* dalam penafsiran al-Qur'an.
- d. Memaparkan karakteristik tafsir *Al-Munir* serta biografi Muhammad Wahbah Az-Zuhaili.
- e. Menganalisa *munasabah* pada surah Maryam dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.
- f. Menarik simpulan mengenai *munasabah* yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili pada karyanya yaitu tafsir Al-Munir.
- g. Menyusun hasil penelitian sesuai dengan format skripsi.

#### H. Sistematika Pembahasan

Agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang membahas tentang: pengertian *munasabah*, sejarah *munasabah*, bentuk-bentuk *munasabah*, pendapat para ulama tentang *munasabah*, dan urgensi ilmu *munasabah* dalam penafsiran al-Qur'an.

Bab III merupakan pembahasan, mengenai: biografi Wahbah Az-Zuhaili, karya-karyanya, riwayat hidup, riwayat pendidikannya dan juga membahas Profil Kitab Tafsir Al-Munir.

Bab IV merupakan analisis *munasabah* pada surah Maryam dalam Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

